

**KARAKTERISTIK MUSIK PENGIRING *PERESEAN* DI KECAMATAN PRAYA,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH-NTB**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :
Muh. Septian Hadi
07208244037

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Musik pengiring Peresean di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah-NTB* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 5 Februari 2014

Pembimbing,

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd

NIP. 19610610 198812 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Karakteristik Musik pengiring *Peresean* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah-NTB” ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal 21 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S. Mus., M. Hum	Ketua Penguji		11/09-14
Drs. Agustianto, M. Pd.	Sekretaris Penguji		11/09-14
Drs. Sritanto, M. Pd.	Penguji I		10/09-14
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.	Penguji II		11/09-14

Yogyakarta, April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muh. Septian Hadi

NIM : 07208244037

Progran Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Tugas Akhir : Karakteristik Musik Pengiring Peresean

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Februari 2014

Peneliti,



Muh. Septian Hadi

MOTTO

**SEGALA YANG INDAH BELUM TENTU
BAIK, TETAPI SEGALA YANG BAIK
SUDAH TENTU INDAH**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa pemberi petunjuk dan bimbingan yang paling abadi.
2. Salawat serta salam Kepada junjungan kita Rasulullah SAW.
3. Mamak dan Bapak tercinta yang selalu mendoakan saya dan memberi dukungan selama skripsi disusun. Semoga saya masih diberikan waktu untuk membahagiakan dan membuat kalian bangga.
4. Kakak saya, Rahadi Hidayat dan Dian Anggraini serta keponakan saya Muh. Anggrahadi, Syafwatul Wida, Muh. Syabil Musaffa yang membuat saya semakin bersemangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Keluarga Besar H. Slamet (alm) dan H. Zaini (alm) yang telah ringan memberikan doanya kepada saya
6. Keluarga Supardal, S.Pd dan yang telah membimbing saya dalam segala hal selama di perantauan.
7. Sahabat - sahabat dan teman – teman Lombok yang saya sayangi, Sapriadi, S.Pd (Oyok Virtual) yang telah banyak membantu, Jien Tirta Raharja, M.Pd, L. Satya Liam Panji, Muhammad Izzan Gem, Muh. Zia Anggi Sukmana, Itonk Sozode, Agung Alex Prahara, Ardian Arif M.Pd, Pandji Bao, Indra Suni, Salim Firdaus, Ratmaji yang membuat hidup saya semakin berwarna. Maaf tidak bisa menyebutkan satu – persatu.
8. Teman – teman musisi dan teman – teman HIMAsik 07 yang selalu kompak dalam segala hal kalian luar biasa dan teman – teman berkesenian di Bigzie band, Banyukustik, Nada Hati, DR Project banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan.
9. Teman – teman di Ahmad Dhani School of Rock dan Jogja Music School kalian semua partner mengajar dan musisi handal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Alloh SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Salawat serta salam kita haturkan kepada Baginda Rasulullah SAW. Dalam menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Herwin Yogo wicaksono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus menjadi Penasihat Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberibimbingan dan motivasi.
2. Bapak Suba'i selaku ketua sanggar seni *Gendang Beleg* Kalisade sekaligus menjadi narasumber utama yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak L. Putria, SH selaku Kepala Dinas Pariwisata Kab. Lombok Tengah yang berkenan membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penelitimengucapkan terima kasih apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun. Semogatugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

Yogyakarta, 17 Januari 2014
Peneliti

Muh. Septian Hadi

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Abstrak	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	7
B. Kerangka Berfikir	18
C. Penelitian Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Data Penelitian	21
C. Setting Penelitian	22
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Analisis Data	26
G. Validitas Data	28
BAB IV KARAKTERISTIK MUSIK PENGIRING PERESEAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	30
B. Pembahasan	32
BAB VKESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	50

B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tarung <i>Peresean</i>	17
Gambar 2 : Triangulasi “Teknik ” Pengumpulan Data	29
Gambar 3 : <i>Peresean</i>	32
Gambar 4 : <i>Gendang</i>	34
Gambar 5 : <i>Oncer</i>	35
Gambar 6 : <i>Rincik</i>	36
Gambar 7 : Gong	37
Gambar 8 : Seruling	38
Gambar 9 : Melodi Utama <i>Peresean</i>	39
Gambar 10 : Pola Ritmis <i>Gendang</i>	43
Gambar 11 : Pola Ritmis <i>Oncer</i>	43
Gambar 12 : Pola Ritmis <i>Rincik</i>	44
Gambar 13 : Pola Ritmis Gong	44
Gambar 14 : Bentuk Komposisi Adegan Awal <i>Peresean</i>	46
Gambar 15 : Komposisi Adegan Pertarungan	47
Gambar 16 : Komposisi Adegan Akhir Pertarungan	48

Karakteristik Musik Pengiring *Peresean* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah-NTB

Oleh :
Muh. Septian Hadi
NIM. 07208244037

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik musik pengiring *peresean* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah-NTB. Adapun karakteristik tersebut dapat dilihat dari instrumen yang digunakan, pola melodi, harmoni, ritmis, dan iringan setiap adegan berlangsung.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah karakteristik musik *peresean*, kemudian subjek dalam penelitian ini adalah pendukung musik *peresean* itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Tahap-tahap dalam menganalisis data adalah dengan 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penyimpulan data. Untuk pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik instrumen: a) Kendang dalam musik *peresean* ada dua. Kendang yang pertama memiliki karakter rendah (*low*) sedangkan yang kedua memiliki karakter tinggi (*high*). b) *Oncer* menyerupai gong hanya saja ukurannya jauh lebih kecil yang berfungsi sebagai pengatur tempo pada musik pengiring *peresean*. c) *Rincik* yang digunakan sebanyak dua buah berukuran dan berkarakter sama yang terbuat dari logam sebagai penambah variasi ritmis. d) Gong yang digunakan sebanyak 2 buah yang satu berkarakter *high* (tinggi) dan yang satunya berkarakter *low* (rendah). e) *Suling* dimainkan dengan cara ditiup yang sumber bunyinya berasal dari udara dari rongga pernafasan manusia. *Suling* tersebut yang memiliki karakter laras ontek 5 dengan nada 1 2 3 5 6; (2) Karakteristik melodi pada musik pengiring *peresean* adalah melodinya berulang-ulang dan pemain suling biasanya melakukan improvisasi dengan gayanya masing-masing pada permainannya; (3) Karakteristik ritmis dari masing-masing instrumen memiliki variasi notasi yang begitu mencolok dan beragam yang digabungkan menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan irama musik yang khas. (4) Karakteristik komposisi musik pada rangkaian kegiatan tarung *peresean* ini berbeda-beda sesuai dengan adegannya. Perbedaan yang sangat mencolok terdapat pada melodi, tempo dan dinamik yang berubah-ubah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki banyak suku dan budaya yang sangat beragam. Salah satu pulau yang ada di Indonesia yaitu pulau Lombok. Pulau Lombok termasuk dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah terletak antara 115°46'-119°05' bujur timur dan 08°10'-09°05' lintang selatan. Kecamatan Praya mempunyai wilayah 31, 12 km persegi dengan batas wilayah timur berbatasan dengan Kecamatan Praya Tengah, barat Kecamatan Jonggat, selatan Kecamatan Praya Barat dan utara Kecamatan Pringgarata (Uranganu, 1999: 10).

Kadaan masyarakat di Kecamatan Praya ditinjau dari aspek perekonomian masyarakat, sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani. Secara keseluruhan, persentase pembagian penduduk di Kecamatan praya ditinjau dari aspek perekonomian, pertanian 50%, industri 10%, PNS 25%, angkutan 7%, konstruksi 6%, lain-lain 2% (Uranganu, 1999: 13).

Masyarakat Lombok hingga saat ini tetap melestarikan kebudayaan daerah karena dapat dikatakan kebudayaan tersebut telah menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat, walaupun dewasa ini pengaruh globalisasi di tanah air telah menyebar hingga pelosok Nusantara. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat banyak bentuk kebudayaan yang masih utuh dalam masyarakat Lombok, misalnya adat-adat pernikahan (*Melai'an* dan *Nyongkolan*), arak-arakan dalam khitanan,

adanya aliran kepercayaan *Waktu Telu*, cara berpakaian yang masih sering menggunakan sarung, tradisi *Mamak* (merawat gigi menggunakan campuran kapur dan daun sirih yang dikunyah), dan lain-lain. Selain itu, upacara-upacara adat sebagai bagian dari tradisi masyarakat Lombok juga masih senantiasa terjaga keberadaannya.

Upacara-upacara adat tersebut masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Lombok dan mencerminkan segala tindakan dan pola pikir manusia dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan paparan berikut:

“kebudayaan pada hakekatnya, adalah sistem nilai dan ide yang dihayati oleh sekelompok manusia disuatu lingkungan hidup tertentu di suatu kurun waktu tertentu” (DEPDIKBUD, 1981: 5).

Pernyataan lain juga menyatakan kebudayaan dan kesenian merupakan ciptaan dari segala pikiran, rasa dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakat (Fath dan Zakaria dalam Raharja, 2010: 5), sehingga kesenian dapat berfungsi sebagai alat hiburan bagi masyarakat dan merupakan wahana untuk mengembangkan serta menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain dalam bentuk keindahan.

Setiap daerah tentunya memiliki kesenian yang telah menjadi simbol dari daerah tersebut. Sebagai contoh kesenian Angklung dari Provinsi Jawa Barat, Gamelan dari Bali dan Jawa, Reog dari Ponorogo dan lain-lain. Demikian pula halnya di Pulau Lombok, terdapat pula suatu kesenian tradisional yang telah lama tumbuh dan berkembang di daerah ini yakni *Peresean*. Namun demikian, keberadaan kesenian *Peresean* yang populer di masyarakat Lombok sesungguhnya tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Setiap kesenian tradisional yang tercipta ditengah masyarakat tentunya memiliki karakteristik tertentu. Adapun contoh tradisi yang cukup terkenal diantaranya arak-arakan *Sekaten Maulud* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Acara ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat setempat dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Dalam pelaksanaannya menuju mesjid Besar Kraton Yogyakarta oleh lebih dari 20 prajurit. Adapun makna dari gunungan nasi menurut Fox (2002: 23) melambangkan kesejahteraan bahkan mungkin pula sebagai tanda pernyataan terima kasih atas keberlimpahan pangan yang dianugerahkan Tuhan kepada rakyat.

Pada dasarnya di Pulau Lombok banyak terdapat kesenian yang merupakan percampuran dari budaya daerah atau bangsa lain. Sebagai contoh, kesenian *Cilokaq* yang merupakan adopsi dari musik bangsa Melayu, China dan suku Bugis. Selain itu, ada pula *Kelentang*, *Rudat*, *Jangger*, *Peresean* dan kesenian-kesenian lainnya yang berkembang hingga sekarang bahkan ada yang mengalami modernisasi dan dipublikasikan dalam bentuk kaset dan *CD Audio*. Dari sekian banyak jenis kesenian yang peneliti uraikan tersebut, kesenian *Peresean*-lah yang lebih populer di masyarakat Lombok karena setiap saat kesenian ini kerap kali ditampilkan terutama dalam acara besar seperti memperingati hari Kemerdekaan Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Agustusan.

Kesenian *Peresean* merupakan kesenian tradisional suku Sasak yang merupakan salah satu ajang untuk adu ketangkasan pemuda (*terune*) Sasak dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan *ende* (perisai) sebagai pelindung dan menggunakan *sapuq* sebagai penutup kepala dan menggunakan sarung khas

Sasak. Budaya *Peresean* bermula dari luapan emosi para prajurit di zaman Kerajaan Taun Jebot setelah para prajurit kerajaan berhasil mengalahkan lawan di medan peperangan. Hingga saat ini Budaya *Peresean* masih dilestarikan dan dibudayakan oleh masyarakat suku Sasak.

Keunikan dari Budaya *Peresean* ini adalah ketika di sela-sela pertarungan ada suara musik pengiring (lembut) yang dimainkan oleh beberapa orang sehingga seketika itu juga para petarung harus berjoget dan sementara menghentikan perlawanan, pada saat dinamik menjadi keras dan tempo menjadi cepat seketika itu pula pertarungan di lanjutkan, dengan gaya lenggak-lenggok kedua petarung (*pepadu*) saling menghalau dan memukul lawan sampai salah satu dari mereka mengeluarkan darah karena terluka atau pun ada salah satu dari petarung yang menyerah.

Dalam penyajiannya, kesenian *Peresean* memiliki musik pengiring yang berfungsi untuk memberi semangat kepada kedua *pepadu*. Musik pengiring dalam kesenian *Peresean* antara lain menggunakan gendang, *rincik*, suling *oncer*, dan gong. Berbeda dengan kesenian *Gendang Beleq* yang menggunakan gendang *beleq* (besar), musik pengiring *Peresean* menggunakan gendang kecil dan sampai saat ini musik pengiring *Peresean* belum diketahui namanya dan kebanyakan orang biasa menyebutnya musik pengiring *Peresean* saja.

Peresean sendiri memiliki karakteristik dalam musik pengiringnya. Karakteristik yang ditunjukkan secara simbolik baik itu dari keras lembutnya musik pengiring, maupun komposisi musiknya. Sebagian besar masyarakat Lombok khususnya penduduk Kota Praya belum begitu memahami apa

sebenarnya karakteristik musik pengiring *Peresean* tersebut. Masyarakat Lombok hanya terfokus pada tarung *Pereseannya* saja. Saat para petarung melakukan kontak fisik dan saling pukul, masyarakat tetap dalam posisi sebagai penonton.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti menganggap penting dilakukan penelitian ini guna mengetahui karakteristik musik yang mengiringi kesenian *Peresean*. Penelitian dilakukan di sanggar *Gendang Beleg* Kalisade, Kota Praya, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti melakukan penelitian di daerah ini dengan beberapa pertimbangan. Hal ini dikarenakan kesenian peresean di Kota Praya Kabupaten Lombok Tengah merupakan akar atau awal mula kebudayaan di Pulau Lombok. Disamping itu daerah ini menjadi salah satu daerah yang masih melestarikan tarung peresean ini. Terbukti setiap tahun di Kota Praya diadakan tarung peresean. Disamping itu, Kota Praya merupakan tempat tinggal peneliti sehingga akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada karakteristik musik tradisional yang terkandung dalam musik pengiring *Peresean* di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah-NTB.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik musik pengiring *Peresean* di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, NTB yang meliputi

karakteristik instrumen musik, karakteristik melodi, karakteristik harmoni, karakteristik ritmis dan karakteristik komposisi tiap adegan berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih di bidang ilmu pengetahuan berupa bacaan tentang tradisi kesenian Lombok terutama kesenian *Peresean* khususnya karakteristik musik pengiringnya yang dapat dijadikan acuan atau sumber dalam pembelajaran seni budaya local maupun Nusantara.
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat Lombok tentang karakteristik musik pengiring *Peresean*.
- c. Memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan umumnya dan kiranya bisa menjadi acuan bagi penelitian serupa.
- d. Memberikan sumbangsih kepada Pemerintah NTB, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi salah satu bentuk kesenian yang ada di daerah Praya Lombok Tengah.

2. Praktis

Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan seni musik hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian selanjutnya yakni mengenai kesenian *Peresean* dan juga untuk menambah pembendaharaan bacaan bagi para mahasiswa dan orang yang membutuhkannya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk meningkatkan pemahaman tentang tema penelitian. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan karakteristik musik pengiring *Peresean* di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, NTB.

1. Pengertian Karakteristik

Karakteristik yaitu mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 744). Dalam Kamus Pendidikan Pelajar dan Umum (1992: 71) karakteristik mempunyai sifat khas yaitu tidak dapat disembunyikan. Karakteristik yaitu ukiran atau pahatan watak atau jiwa sehingga berbentuk unik, khas, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain (John, 2010: 1). Karakteristik berarti sifat khas, sesuai dengan tabiat atau coraknya, ciri khas, dan watak (Abdullah dalam Faridan, 2012: 8).

Sedangkan menurut Hartanto (2002: 406) karakteristik adalah:

- a. Kualitas atau atribut yang menunjukkan sifat suatu objek atau organisme.
- b. Dalam genetika, ekspresi gen atau sekelompok gen yang terlihat pada fenotipe.
- c. Dalam psikiatri, istilah yang digunakan terutama dalam literatur psikonaltik, dengan cara yang hampir sama dengan kepribadian khususnya untuk ciri kepribadian yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan proses perkembangannya.

Secara lebih umum, dalam ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa:

“Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti watak. Secara umum pengertian karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun. Bagaimana upaya untuk

menutupi watak itu, ia akan selalu ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain”.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik merupakan sesuatu yang memiliki sifat yang sangat khas dan tampak secara jelas sehingga dapat dengan mudah dikenali dan dibedakan dengan yang lainnya. Seperti pada huruf dalam alphabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lainnya, demikian pula dengan kesenian tradisional. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri sehingga perbedaannya dapat terlihat dengan jelas. Dalam hal ini, musik pengiring *Peresean* tentu saja memiliki karakteristik tertentu dan berbeda dengan musik pengiring lainnya. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari alat musik yang digunakan, harmoni, ritmis, melodi, dll.

1. Pengertian Musik dan Musik Tradisional

a. Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan, atau ilmu seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 766). Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu (Jamalus, 1998: 1). Meriam melalui Bandem, (2006: 6) mengatakan bahwa musik ada tiga tahap yaitu:

- Musik sebagai konsep, teori atau kognitif.
- Musik sebagai perilaku: perilaku fisik, perilaku verbal, perilaku sosial, perilaku pembelajaran, dan perilaku simbolis.

- Musik sebagai desah, bunyi, suara, nada, sistem nada.

Secara garis besar, musik dibagi menjadi dua, yaitu musik tradisi (etnis) dan musik modern (populer).

- b. Musik tradisional yaitu seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakatnya. Purba (2007: 2). Mengemukakan bahwa musik tradisi adalah musik yang kumpulan komposisi, struktur, idiom, instrumentasi, serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya yaitu ritme, melodi, modus, atau tangga nada bersifat khas. Dalam istilah sehari-hari, kata tradisi umumnya dimengerti sebagai suatu yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun (Harahap, 2005: 120). Artinya, musik tradisi tidak diambil dari sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat yang menjadi pemilikinya. Dengan kata lain, musik tradisi adalah musik yang berasal dari tradisi dan kebudayaan salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu. Merujuk pada pernyataan (Harahap, 2005: 121), sehingga sesuatu yang lahir pada kultur budaya tertentu menjadi ciri khas tradisi wilayah tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional merupakan susunan bunyi yang disusun sedemikian rupasehingga menciptakan suara yang harmonis dengan tradisi yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu yang mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya.

1. Unsur Musik

Pada dasarnya unsur musik dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Unsur-unsur Pokok Musik

1) Irama

Irama /ritme adalah pengaturan logis rangkaian bunyi berdasarkan lama singkatnya ia dibunyikan agar menghasilkan sebuah gagasan musikal (Kristianto, 2007: 90). Lebih lanjut Soehartono (1992: 56) menambahkan bahwa gerak yang teratur mengalir, Karena munculnya aksentuasi tetap. Irama dapat dirasakan dan didengar. Irama dalam musik terbentuk oleh bunyi dan diam dengan bermacam lama waktu yang membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa nada dan ayunan.

Menurut Karnfield, memaknai ritme (*rhythm*) kedalam dua kategori, yaitu:

“Makna umum dan makna spesifik. Secara umum ritme mencakup keseluruhan aspek musikal yang berhubungan dengan waktu. Seangkan secara spesifik ritme merupakan konfigurasi pola ketukan tertentu baik yang berasosiasi dengan tempo atau sukat tertentu maupun tidak”.

Dari semua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme adalah pengaturan bunyi dari suatu waktu tertentu yang dapat dirasakan dan didengar dengan bermacam lama waktu yang membentuk pola irama.

2) Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian gerak nada (bunyi dan gerakan teratur) yang biasanya bervariasi dalam tinggi rendah, terdengar berurutan, berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan (Miller, 1996: 37). Melodi adalah urutan-urutan nada dalam berbagai ketinggian dan nilai nada (Kodijat, 1983: 45). Sedangkan Menurut Jamalul (1998: 16) melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan secara berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Kemudian menurut Banoe (2003: 1996) melodi adalah lagu.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter pola melodi berarti sistem (struktur) yang dibuat untuk mengatur urutan nada yang memiliki sifat khas dalam berbagai ketinggian dan nilai nada.

Menurut Kusumawati (2005: 6) secara psikologis melodi memiliki ciri khas tertentu, yaitu:

(a) Kedekatan (*propinquity*)

Makna dari istilah kedekatan adalah suatu progresi tonal (nada-nada) dari not satu ke not yang lain dalam interval yang sempit.

(b) Pengulangan (*repetition*)

Maksud dari istilah pengulangan ialah proses pengulangan pada elemen-elemen nadanya. Unsur pengulangan ini menjadi ciri yang paling mudah dikenali dalam suatu melodi.

(c) Finalitas (*finality*)

Finalitas adalah (keberakhiran atau keberlabuhan) atau biasanya disebut sebagai *kadens (cadence)*. *Kadens* ini merupakan suatu kesan perasaan tiba, sampai, berlabuh di suatu tempat atau titik. Ketika menyimak progresi nada F-G-E-D, kita mengharapkan nada C akan menyusul menutup frase ini.

3) Harmoni

Harmoni secara praktis merupakan susunan dua atau tiga buah nada yang berbeda tinggi atau rendahnya yang dibunyikan secara bersamaan (akor). Hal ini selaras apa yang dikemukakan Kodijat (1983: 12) bahwa harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta

hubungan antara masing-masing akor. Sementara menurut Senen (1983: 12) harmoni adalah paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersamaan akan menghasilkan keselarasan bunyi. Paduan nada tersebut merupakan gabungan tiga nada yang terdiri dari satuan nada akor. Nada *tonika* nada *terts* dan nada *kwint*-nya. Menurut Sudarto (2003: 4) harmoni adalah kombinasi nada yang terdengar secara serempak dan selaras dan menghasilkan nilai artistik dan estetis. Landasan harmoni ialah susunan vertikal yang biasanya terdiri dari tiga atau empat nada. Sebuah akor yang terdiri dari tiga nada, yang setiap nadanya terpisah satu sama lain oleh interval tiga (*third*) disebut trinada (*triad*). Jika dibangun diatas nada pertama maka ia disebut trinada tonika. Pada skala C Mayor akor tonikanya tersusun dari tiga nada yang terpisah oleh interval tiga yaitu C-E-G.

Menurut Mudjilah (2004: 56) istilah akor dapat terdiri dari empat buah nada atau bahkan lebih, sedangkan akor yang hanya terdiri dari tiga buah nada disebut triad. Triad disusun oleh tiga buah nada yang terdiri atas nada alas (*root*), nada ketiga (*terts*), dan nada kelima (*kwint*). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah susunan dua buah nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan dan menghasilkan keselarasan bunyi.

b. Unsur-unsur Ekspresi

1) Tempo

Tempo adalah tingkatan kecepatan sebuah komposisi dimainkan dalam *beat*/ketukan permenit (Kristianto, 2007: 14). Sedangkan menurut

Soeharto (1992: 34) tempo adalah cepat lambatnya suatu karya musik. Dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah komposisi dimainkan permenit.

Pengelompokan tempo menurut Sam Dresden (dalam Banoe, 2003: 239) adalah gerak (tempo) yang lambat sekali, gerak (tempo) lambat yang sedang, gerak (tempo) cepat, gerak (tempo) cepat yang sedang, gerak (tempo) cepat, gerak (tempo) cepat sekali dan yang tercepat. Berikut ini adalah beberapa contoh tempo yang sering digunakan:

- (a) *Largo* : sangat Lambat (M.M. 46-50)
- (b) *Adagio* : lambat (M.M. 52-54)
- (c) *Andante* : berjalan teratur (M.M. 72-76)
- (d) *Allegro* : cepat, gembira (M.M. 132-138)
- (e) *Prestissimo* : sangat cepat (M.M. 208)

Keterangan:

M.M.= *Maelzel Metronome*

2) Dinamik

Menurut Mudjilah (2004: 65) tanda dinamik adalah tanda untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian atau phrase sebuah kalimat musik. Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah dinamik yang sering digunakan:

- (a) *Piano (p)* : lembut
- (b) *Forte (f)* : keras
- (c) *Crescendo* (<) : makin lama makin keras

(d) *Decrescendo* (>): makin lama makin lembut

(e) *Diminuendo* (*dim.*) : melembutkan nada

(f) *Sforzando* (*sfz.*) : lebih keras, diperkeras

4. Organologi Musik

Dalam sebuah komposisi musik terdapat juga media untuk memainkan suatu karya musik yaitu vokal dan instrumen. Vokal adalah media yang dimainkan dengan suara dari mulut manusia, sedangkan instrumen adalah media dalam bermusik dengan menggunakan alat atau instrumen. Untuk mengetahui instrumen apa saja yang digunakan dalam musik pengiring *Peresean*, peneliti menggunakan organologi musik (studi mengenai alat-alat musiknya).

Berdasarkan organologi, instrumen dalam musik terbagi menjadi beberapa bagian bila dikaji dari sumber bunyinya. Berikut pembagian instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya:

a. *Aerophone*

Aerophone adalah instrumen musik yang sumber suaranya berasal dari hawa atau udara yang dihasilkan alat itu (Kodijat; 2004: 3). Teknik memainkan alat musik ini adalah ditiup. Suara yang dihasilkan bersumber dari udara dari suatu kolom atau lubang yang digetarkan (Ali, 126: 124). Contoh teknik meniup adalah bernafas dengan menggunakan pernafasan diafragma. Untuk menghasilkan tiupan yang baik pada suling ucapan seperti kata *thu*. Tanpa udara alat musik ini tidak akan bisa berbunyi.

Sedangkan macam-macam teknik dalam meniup, antara lain : 1) *Legato* yaitu meniup lebih dari satu nada dalam satu nafas/tiupan, 2) *Staccato* yaitu

cara memainkan pendek-pendek, ditandai dengan satu titik di atas atau di bawah not yang bersangkutan (Banoe, 2003: 392). Contoh dari aerophone antara lain alat-alat musik tiup, baik itu kayu maupun logam, seperti seruling, flute, trumpet, saxophone, dan lain-lain.

b. Idiophone

Idiophone adalah alat musik yang sumber suaranya berasal dari badan musik itu sendiri, baik itu dipalu, diguncangkan ataupun dengan cara saling dibenturkan (Banoe, 2003 : 191). Contoh alat musik yang termasuk dalam idiophone antara lain gong, triangle, cymbal, dan lain-lain.

c. Membranophone

Membranophone adalah ragam instrumen musik yang sumber suaranya dari selaput (membran), contohnya kendang (Kodijat, 2004 : 62).

5. Tangga Nada/ Laras

Tangga nada adalah susunan nada-nada alphabetis yang disusun ke atas dari nada terendah ke nada tertinggi, maupun kebawah, dari nada tertinggi ke nada terendah (Mudjilah, 2004: 21). Menurut Koncara (1998: 8) laras ialah nada yang disusun berurutan, baik turun atau naik yang dimulai dari suatu nada hingga ulangnya dengan jumlah nada tertentu. Dalam istilah musik disebut tangga nada. Hal ini sama dengan pendapat Suparli (2008: 108) yang mengatakan bahwa laras identik dengan istilah *scale* atau *mode* atau dalam bahasa Indonesia disebut tangga nada. Di dalam laras terdapat relasi nada-nada yang mempunyai perbedaan tinggi rendah nada yang tersusun sistematis.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tangga nada/ laras ialah nada yang disusun dengan jarak tertentu, baik turun ataupun naik dengan satu nada sebagai nada dasar.

6. *Peresean* dan Musik Pengiring *Peresean*

Peresean adalah pertarungan antara dua orang pemuda yang bersanjatakan alat pemukul (sebilah tongkat) yang terbuat dari rotan yang biasa disebut penyalin dengan tameng dari bahan kulit sapi atau kerbau. *Peresean* juga bagian dari upacara adat di Pulau Lombok dan termasuk dalam seni tarian Suku Sasak. Seni *peresean* ini menunjukkan keberanian dan ketangkasan seorang petarung (*pepadu*). Kesenian ini dilatarbelakangi oleh pelampiasan rasa emosional para raja di masa lampau ketika mendapatkan kemenangan dalam perang tanding melawan musuh-musuh kerajaan.



Gambar 1: **Tarung *Peresean***
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Kehadiran musik sebagai media pengiring sangatlah penting bagi suatu bentuk penyajian tari, teater maupun dalam upacara – upacara kesenian yang sakral. Musik yang baik adalah memiliki unsur – unsur melodi, ritme, dan harmoni (Banoe, 2003 : 288). Sehingga unsur – unsur musik tersebut selalu menyertai di dalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan musik pengiring *peresean* adalah musik yang digunakan untuk mengiringi, mengikuti, menyertai berlangsungnya acara tarung *peresean* itu sendiri. Adapun alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarung peresean antara lain dua buah gong, sepasang *gendang*, dua buah *rincik*, *oncer* dan *suling*.

6. Teknik Permainan

Kata teknik dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara membuat sesuatu, cara yang terkait dalam sebuah karya seni. Menurut Banoe (2003: 409) teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai dengan petunjuk dan notasinya. Dapat disimpulkan teknik dalam musik berarti cara melakukan atau memainkan suatu karya seni dengan baik dan benar.

Kata permainan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002: 641) mengandung arti suatu pertunjukan dan tontonan. Dalam hal ini, permainan dapat diartikan sebagai perwujudan suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari mulai pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Setyaningsih (2007: 19) menjelaskan bahwa teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen

beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang bermakna.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola atau cara yang digunakan dalam memainkan suatu instrumen musik sesuai dengan nada-nadanya sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang indah.

2. Kerangka Berfikir

Kesenian *Peresean* sebagai salah satu kesenian tradisional Suku Sasak mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun disini peneliti akan membahas mengenai karakter musik yang mengiringi tarung *Peresean* di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah-NTB.

Kajian mengenai musik pengiring *Peresean* ditinjau dari beberapa aspek, seperti organologi alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarung *Peresean*, bentuk komposisi musik pada saat petarung sedang memperagakan gerakan-gerakan tertentu. Organologi musik pengiring *Peresean* digunakan untuk mengkaji karakteristik masing-masing alat musik untuk mengiringi tarung *peresean*. Karakteristik komposisi musik yang digunakan untuk mengiringi petarung pada saat akan memulai pertarungan, pada saat bertarung, pada saat akan mengakhiri pertarungan dan pada saat *pekembar* (wasit) mencari para pepadu yang akan bertarung.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang karakteristik musik memang sudah ada sebelumnya. Penelitian yang serupa mengenai musik tradisional pernah dilakukan

oleh Diah Pangestuti (1998) yang berjudul “*Karakteristik Musik Tradisional Melayu Iringan Tari Serampang Dua Belas*”. Penelitian tersebut menjelaskan relevansi musik tradisional melayu iringan tari serampang dua belas. Hasil penelitian tersebut membahas tentang alat-alat musik pengiring tari serampang dua belas yang terdiri dari akordeon, dua buah gendang dan gong dimana akordeon berperan sebagai pembawa melodi, gendang sebagai pembawa ritmis dan gong sebagai pemberi ritmis dan penjaga tempo.

Penelitian yang relevan juga ditulis oleh Yossa Nurning Tiyas berupa skripsi yang berjudul “*Karakteristik Alat Musik Cilokaq*” pada tahun 2011. Hasil penelitian tersebut membahas tentang analisis pola melodi, tema, dan harmonisasinya.

Dari kedua penelitian tersebut, terdapat relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Relevansi dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti karakteristik instrumen yang digunakan, pola ritme, harmoni.

Namun disamping adanya relevansi dari kedua penelitian tersebut, tentunya penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan dimaksud adalah dari segi fungsi kedua jenis musik dalam kedua penelitian tersebut. Kedua penelitian yang masing-masing dilakukan oleh Tiyas dan Pangestuti fungsinya lebih kepada sarana hiburan dalam upacara adat seperti pernikahan, dan lain-lain. Sedangkan musik pengiring *Peresean* ini, tidak hanya sebagai hiburan akan tetapi, sekaligus sebagai pembakar semangat dan pengekspresian suasana pertarungan *Peresean*. Namun bagaimanapun juga, dengan adanya penelitian yang relevan ini, diharapkan dapat menambah dan memperkuat analisis data yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2005: 1) bahwa:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip kerja, yaitu penelitian studi kepustakaan dan penelitian studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan musik pengiring kesenian *Peresean* baik dari perpustakaan, buku pribadi, serta artikel dari internet. Adapun studi lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap informan yang dilakukan pada bulan Agustus 2011 dan bulan mei-juni 2012 yang bertempat di Kota Praya, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah-NTB.

B. Data Penelitian

1. Bentuk Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti pada pemain musik pengiring *Peresean*. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen seperti video, foto dan beberapa catatan. Peneliti tidak mendapatkan

dokumen resmi dari pemerintah setempat yang berupa tulisan tentang musik pengiring ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan dokumen berupa buku dan dokumen lain yang diterbitkan pemerintah setempat yang membahas tentang musik pengiring *Peresean* secara khusus melainkan dokumen yang membahas tentang pendukung musik *Peresean* itu sendiri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya bersumber dari informan dan sebagian data yang sudah ada sebelum peneliti terjun ke lapangan, dalam hal ini adalah pemain musik musik *Peresean*, dan pendukung musik *Peresean* itu sendiri.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Praya, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, karena Kota Praya adalah tempat tinggal peneliti. Selain itu, Kota Praya merupakan salah satu Kota yang di dalamnya terdapat kebudayaan Suku Sasak yang masih sangat dijaga oleh masyarakatnya.

Peneliti telah melakukan studi awal guna mengumpulkan data-data sebagai gambaran umum jauh hari sebelum penyusunan yakni mengambil waktu Agustus 2011, dan beberapa kali menyempatkan diri untuk tetap berhubungan dengan pihak-pihak terkait melalui *email* dan telepon. Setelah itu, untuk memperoleh data yang lebih valid, peneliti telah melakukan penelitian pada tanggal 1 Mei sampai 6 Juni 2012. Penelitian dilakukan dengan cara melihat langsung sanggar musik

pengiring *Peresean*, menonton langsung tarung *Peresean* dan mendatangi beberapa ahli yang terkait dengan kesenian *Peresean*.

D. Instrumen Penelitian

Dalam hal ini, peneliti memiliki posisi sebagai instrumen atau alat penelitian, dikarenakan peneliti berperan sebagai alat pengumpul data penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu lainnya yaitu perekam telepon seluler, kamera untuk mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti pada saat pemain musik sedang mengiringi *Peresean*. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yang bersifat pasif. Hal yang diamati adalah segala hal yang berkaitan dengan karakteristik musik yang mengiringi *Peresean* itu sendiri. Mengenai karakter lokasi penelitian secara detail, menyangkut lingkungan tempat pengembangan jenis kesenian ini dan lingkungan tempat tinggal para seniman pengiring *Peresean* yang menjadi objek penelitian. Peneliti tidak mengamati karakter lokasi penelitian secara detail, menyangkut lingkungan tempat pengembangan jenis kesenian ini dan lingkungan tempat tinggal para seniman pengiring *Peresean*. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian merupakan tempat

tinggal peneliti yang tentunya telah mengetahui keadaan lokasi dan masyarakat di dalamnya. adapun beberapa hal yang menjadi garis besar observasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Karakteristik alat musik yang digunakan dalam musik pengiring *peresean*.
- b. Karakteristik melodi dalam musik pengiring *peresean*.
- c. Karakteristik harmoni dalam musik pengiring *peresean*.
- d. Karakteristik ritmis dalam musik pengiring *peresean*.
- e. Karakteristik musik pengiring *peresean* pada saat juri sedang mencari pepadu, tarung *peresean* akan dimulai, saat pepadu sedang bertarung, pada saat istirahat dan pada saat peratrungan akan berakhir.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap sumber-sumber yang berkompeten dalam musik pengiring *peresean* ini. Wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan dengan mendatangi rumah para narasumber. Sedangkan wawancara dengan pelaku kesenian pengiring *Peresean* dilakukan dengan cara mendatangi tempat latihan kesenian pengiring *Peresean*. Wawancara yang dilakukan bukan berupa diskusi formal melainkan perbincangan biasa atau dengan kata lain wawancara informal yang tak terstruktur, yakni pertanyaan tidak disusun baku melainkan berpedoman pada rambu-rambu secara umum. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterbukaan dan memberi kebebasan kepada sumber untuk menuturkan hal yang ditanyakan peneliti. Adapun contoh pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara terlampir.

Peneliti mencatat hal-hal pokok dari hasil wawancara kemudian secara langsung diolah ke dalam tulisan Bahasa Indonesia. Pengolahan langsung ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hilang dan peneliti masih dapat mengingat dengan baik. Hasil wawancara dari para pelaku kesenian ini tentunya dapat diakui kebenarannya karena mereka terlibat langsung dalam kesenian tersebut.

Adapun orang-orang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain, Subai (Ketua *Gendang Beleq* Kalisade Praya Kota, 55 tahun) menjelaskan tentang teknik permainan alat musik pengiring *Peresean*, Junaidi (pemain suling, *rincik* di sanggar *Gendang Beleq* Kalisade Praya Kota) menjelaskan tentang tangga nada, melodi, ritmis, harmoni, yang digunakan dalam musik pengiring *Peresean*. Ikhsan Uranganu (Budayawan dan pensiunan PNS dinas Kebudayaan, 58 tahun) menjelaskan tentang sejarah tarung *Peresean*, L. Putria, SH (Budayawan Sasak dan kepala Dinas Pariwisata Kab. Lombok Tengah, 55 tahun) menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan tarung *Peresean*, H. L. Murti (pekembar atau juri tarung *Peresean*, 65 tahun) menjelaskan tentang peraturan dalam tarung *Peresean*.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat perolehan data dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan pendokumentasian. Pendokumentasian dilakukan terhadap dokumen-dokumen pendukung dalam penelitian ini. Adapun pendokumentasian tersebut berupa audio dan video, foto dan beberapa ringkasan catatan yang diambil dari narasumber yang direkam

menggunakan fasilitas *voice recorder* pada *handphone*. Beberapa foto dan video diperoleh pada saat penelitian dan sebagian diperoleh dari arsip rekan yang bekerja sebagai *shooting* panggilan. Dokumen resmi dari data aparaturnya daerah tidak didapatkan peneliti karena memang belum ada buku yang mengulas tentang tradisi ini secara khusus, namun peneliti menemukan beberapa hal tentang dokumentasi pendukung musik *Peresean*.

Adapun pengambilan data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dalam bentuk rekaman *audio visual* dan foto.

- a. Hasil penelitian yang berhubungan dengan pengiring musik *Peresean* yang meliputi karakteristik alat musik pengiring *Peresean*, karakteristik melodi dalam musik pengiring *Peresean*, karakteristik harmoni dalam musik pengiring *Peresean*, karakteristik ritmis musik dalam pengiring *Peresean*, dan karakteristik komposisi musik pengiring pada rangkaian kegiatan tarung *Peresean* serta hal-hal yang melatar belakangi musik pengiring *Peresean* berupa literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- b. Rekaman audio dan video tentang musik yang dimainkan. Rekaman audio dan video di ambil langsung secara langsung oleh peneliti, serta rekaman dari beberapa sumber dan tahun yang berbeda-beda. Hal yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan daripada musik pengiring *Peresean* tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2005: 89). Analisis data penelitian telah dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan. Analisis yang dilakukan berupa analisis data hasil studi pendahuluan guna memperoleh masalah yang lebih fokus. Kemudian saat berada di lapangan, data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yakni menganalisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu selama proses pengambilan data penelitian, peneliti memperoleh bermacam-macam data yang didapatkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data. Dari perolehan data tersebut peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, atau data-data yang dianggap perlu dan mendukung terhadap penelitian ini. Dengan demikian peneliti mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Selain data-data pokok tersebut, peneliti juga menggunakan data-data pendukung guna mempermudah pengkajian dan memperkuat penelitian, data-data tersebut antara lain bentuk instrumen musik pengiring *Peresean*.
2. *Display*/ penyajian data yaitu peneliti melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data atau penyajian data, diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang masuk.

3. Kesimpulan (*conclusion*), dengan cara setelah data tersusun secara sistematis dan terperinci, peneliti selanjutnya melakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang telah terorganisasi dengan menganalisis secara kualitatif.

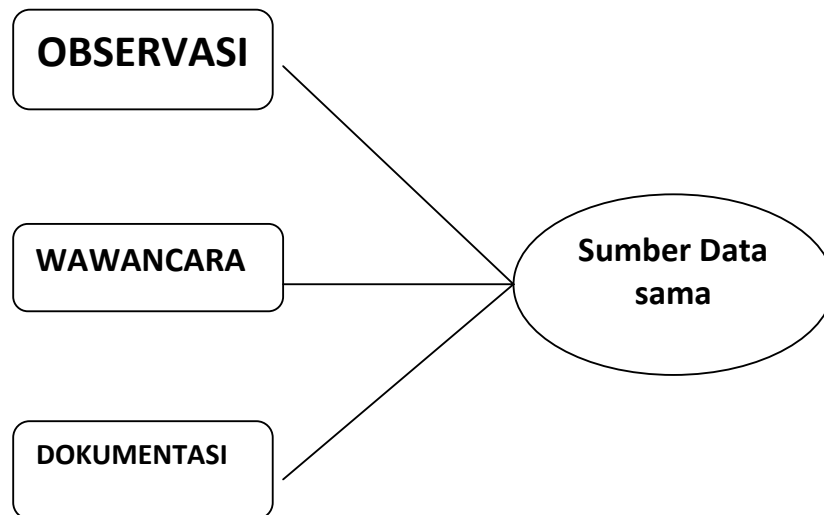
Reduksi data dilakukan untuk memilah data-data inti yang didapatkan dari bermacam teknik pengumpulan data. Data-data tersebut kemudian disajikan (*display*) dalam bentuk naratif, kemudian barulah disimpulkan (Sugiyono, 2005: 92). Dengan demikian, maka data yang diperoleh dapat dideskripsikan dengan rinci. Selain itu akan dipertajam dengan dilakukannya analisis terhadap karakteristik musik pengiring *Peresean* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB.

G. Validitas Data

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010 : 330). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas pada penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 (tiga) macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2008 : 84).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengecek data

kepada sumber yang sama namun dengan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda. Dengan demikian peneliti dapat berdiskusi kepada sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar.



Gambar 2: **Triangulasi “Teknik” Pengumpulan Data**
(Sumber: Sugiyono, 2005)

BAB IV

KARAKTERISTIK MUSIK PENGIRING *PERESEAN* DI KECAMATAN PRAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH-NTB

A. Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang karakteristik musik pengiring *peresean* di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok tengah, NTB, telah diperoleh beberapa data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sebelum membahas karakteristik musik pengiring *peresean* tersebut, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu keadaan umum kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, NTB, kesenian *peresean* dan bentuk penyajian musik pengiring *peresean* itu sendiri.

1. Kesenian Peresean

Peresean adalah sebuah upacara tarian kuno yang bersenjatakan tongkat dari rotan (*Penyalin*). Selama upacara berlangsung, para petarung (*Pepadu*) menyerang satu sama lain dan menepis pukulan lawannya menggunakan sebuah tameng (*Ende*) yang terbuat dari kulit kerbau atau domba. *Peresean* merupakan bagian dari upacara adat di Pulau Lombok yang menunjukkan kembali legenda Puteri Mandalika yang bunuh diri karena melihat dua tunangannya berkelahi sampai mati untuk memperebutkannya. Dengan kata lain, kesenian ini dilatarbelakangi oleh pelampiasan rasa emosional para raja di masa lampau ketika harus berperang untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Disamping itu, *peresean* bertujuan untuk menguji keberanian, ketangkasan dan ketangguhan seorang petarung dalam bertanding.

Keunikan dari pertarungan *Peresean* ini adalah pesertanya tidak dipersiapkan sebelumnya karena para petarung diambil dari penonton itu sendiri ketika acara *Peresean* itu berlangsung. Ada dua cara untuk mendapatkan peserta (*Pepadu*), pertama *Pekembar Tengaq* (Wasit tengah) menunjuk langsung *Pepadu* dari para penonton yang hadir dan yang cara yang ke dua *pekembar sedi* (Wasit pinggir) mencari peserta dari tiap sudut yang berbeda dari penonton yang hadir yang mau menjadi *pepadu* dalam tarung *peresean* ini. Pertarungan diadakan dengan sistem ronde, yaitu terdiri dari lima ronde dan masing-masing ronde berdurasi sekitar dua sampai tiga menit.

Istirahat pada setiap ronde diisi oleh tarian dari *Pepadu* mengikuti irama musik pengiring. Pemenang dalam tarung *Peresean* ini ditentukan dengan dua cara yaitu ketika kepala atau anggota badan yang lain mengeluarkan darah, maka pertarungan dianggap selesai dengan kemenangan dipihak *Pepadu* yang tidak mengeluarkan darah dan cara yang kedua adalah jika *Pepadu* sama-sama mampu bertahan selama lima ronde, maka pemenangnya ditentukan dengan skor tertinggi sesuai pengamatan *Pekembar Sedi* (Wasit pinggir). Setiap *Pepadu* hanya boleh memukul bagian atas tubuh lawannya dan tidak boleh memukul bagian bawah lawannya (Dari pinggang sampai kaki). Ada dua wasit (*Pekembar*) dalam tarung *Peresean* ini yaitu *Pekembar Sedi* (Wasit pinggir) biasanya ada dua orang dari sudut berbeda yang bertugas mencari *pepadu* dan memberikan nilai pada pasangan yang bertarung dan *pekembar tengaq* (wasit tengah) yang bertugas memimpin jalannya pertandingan.



Gambar 3: **Pertarungan *Peresean***
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

2. Pembahasan

a. Karakteristik Alat Musik Pengiring *Peresean*

Seperti dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya musik pengiring dalam kesenian *peresean* merupakan musik tradisional Lombok. Disebut musik tradisional Lombok karena instrumen yang digunakan dalam musik pengiring tersebut adalah alat musik atau instrumen tradisional Lombok. Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari *Gendang*, *Rincik*, *Oncer*, *Gong*, dan *Suling* (seruling).

Instrumen-instrumen tradisional Lombok yang digunakan dalam musik pengiring *Peresean* apabila ditinjau dari jenis instrumennya, secara garis besar terdiri dari instrumen ritmis dan instrumen melodis. Instrumen ritmis terdiri dari *Gendang*, *Rincik*, *Oncer* dan *Gong*. Instrumen melodis terdiri dari *Suling* (seruling).

Selanjutnya, instrumen musik pegiring *Peresean* apabila dilihat atau dikelompokkan berdasarkan sumber bunyinya, maka instrumen pengiring *Peresean* dapat pula dibagi atas keluarga *Idiophone* dan *Aerophone*.

a. *Idiophone*

Berikut ini adalah instrumen pengiring *Peresean* yang termasuk dalam keluarga *Idiophone*:

1) *Gendang*

Gendang atau kendang yang digunakan dalam musik pengiring peresean dibuat dari kayu *Tap* dengan tinggi rata-rata 50 cm, dan diameter 13 cm. *Gendang* ini berbentuk tabung dengan selaput yang menutupi kedua lubang tersebut (*lendong*). *Gendang* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan dan tangan kiri. Ada dua buah gendang yang digunakan dalam musik pengiring peresean. Kedua gendang berukuran sama namun register suaranya berbeda. Gendang satu memiliki karakter bunyi yang *Low* (Rendah) dan gendang dua memiliki karakter *High* (Tinggi).



Gambar 4: *Gendang yang digunakan dalam mengiringi peresean*
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

2) *Oncer*

Oncer merupakan alat musik ritmis dalam musik pengiring *Peresean* yang bentuknya menyerupai gong, hanya saja ukurannya jauh lebih kecil. Sama seperti Gong, alat ini terbuat dari logam jenis kuningan. Bentuknya bundar dengan diameter sekitar 30 cm, dan memiliki bagian yang menonjol di tengah, alat ini berfungsi sebagai pengatur kecepatan atau tempo lagu. Alat ini dimainkan dengan memukul bagian yang menonjol, menggunakan *Stick* yang disebut *Pemantok*. Lebih jelas dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 5: *Oncer* yang digunakan dalam musik pengiring *peresean*
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

3) *Rincik*

Rincik termasuk pula dalam alat musik ritmis keluarga *Idiophone*. Secara fisik, *Rincik* berbentuk bundaran lempeng kecil yang cekung, berdiameter sekitar 10 cm. Satu instrumen *Rincik* biasanya terdiri dari 4 sampai 6 buah satuan lempeng kecil, yang diletakkan pada sebuah wadah berbahan kayu berbentuk segi empat.

Selain lempeng yang diletakkan pada wadah tersebut, ada dua buah lempeng yang dapat dipegang oleh masing-masing tangan kiri dan kanan. Dua lempeng ini biasanya dihias dengan tali dan rambut kuda, yang berfungsi sebagai penahan sela-sela jari agar lempeng ini tidak lepas ketika

dimainkan. Adapun memainkan *Rincik* adalah dengan membenturkan lempeng atau bilah yang dipegang pemain, dengan bilah-bilah yang diletakkan pada wadah.



Gambar 6: ***Rincik* yang digunakan dalam musik pengiring peresean**
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

4) Gong

Gong adalah alat musik *Idiophone* ritmis pada musik pengiring *Peresean* yang memiliki ukuran paling besar. Gong yang digunakan dalam musik pengiring *Peresean* berjumlah dua buah. Bentuk Gong pada musik pengiring *Peresean* sama dengan gong pada gamelan Jawa dan Bali, yakni berbentuk bundaran berbahan logam kuningan, dengan diameter mencapai 70-100 cm. Pada musik pengiring *Peresean*, Gong diletakkan menggantung pada sebuah gawangan dari kayu yang berukir. Gong dimainkan dengan *Stick* yang

mirip dengan *Mallet* pada marimba, dengan ukuran yang lebih pendek namun besar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7: **Gong**
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

b. *Aerophone*

Suling atau seruling adalah satu-satunya alat musik dalam musik pengiring *Peresean* yang termasuk dalam keluarga *Aerophone*. *Suling* dimainkan dengan cara ditiup dan sumber bunyinya berasal dari kolom udara pada *Suling* tersebut. Bentuk *Suling* pada musik pengiring *Peresean* sama dengan *Suling* pada umumnya, dan terbuat dari bambu. Kelompok musik pengiring *Peresean* di Kecamatan Praya menggunakan *Suling Ontek 5*, yakni seruling dengan laras 1 2 3 5 6. *Suling* dalam musik pengiring *Peresean* memainkan melodi utama dalam kesenian tersebut.

Sebuah lagu dalam musik pengiring *Peresean* akan dimainkan oleh pemain *Suling* secara berulang-ulang. Melodi pokok akan dimainkan dengan variasi tertentu. Variasi melodi ini biasanya tidak tetap. Beberapa pemain

Suling mengaku mereka memainkan variasi melodi *Suling* tergantung dari kehendak mereka sendiri.



Gambar 8: **Suling**
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, ditinjau dari segi karakteristik alat musiknya, musik pengiring *Peresean* terdiri dari alat musik atau instrumen ritmis dan instrumen melodis. Instrumen ritmis terdiri dari *Gendang*, *Oncer*, *Rincik*, dan *Gong*. Instrumen melodis terdiri dari seruling. Instrumen-instrumen dalam musik pengiring *Peresean* juga dapat dikelompokkan berdasarkan sumber bunyinya, yakni dibagi atas instrumen *Idiophone* dan *Aerophone*. Instrumen yang tergolong dalam kelompok *Idiophone* yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri, terdiri dari *Gendang*, *Oncer*, *Rincik*, dan *Gong*. Selanjutnya satu-satunya instrumen yang termasuk dalam keluarga *Aerophone* dalam musik pengiring *peresean* adalah *Suling* atau seruling, karena bunyi yang dihasilkan berasal dari udara.

a. Karakteristik Melodi Dalam Musik Pengiring *Peresean*

Sebuah komposisi musik tentu memiliki melodi pokok atau melodi utama. Demikian halnya pada komposisi musik pengiring *Peresean* yang

bercirikan instrumental tradisional. Melodi pokok atau utama pada sebuah komposisi musik *Peresean* merupakan garis besar atau benang merah komposisi lagu yang dimainkan (Dalam istilah klasik biasa disebut *Cantus Firmus*).

Komposisi instrumental dalam musik pengiring peresean, memiliki melodi yang khas. Dapat dikatakan melodi dalam musik peresean berbeda dengan melodi utama musik tradisional Lombok yang lain seperti *Gendang Beleg*. Apabila dalam musik *Gendang Beleg* komposisi yang dimainkan berupa lagu utuh dan lebih panjang serta lengkap dengan bagian-bagiannya, maka dalam musik pengiring *Peresean*, komposisi yang dimainkan berupa melodi pendek dengan pola ritme berulang-ulang. Bahkan, pengulangan tersebut dipenuhi improvisasi tergantung mood pemain *Suling* yang dalam hal ini sebagai pembawa melodi utama tersebut. Berikut adalah contoh melodi utama dalam komposisi musik pengiring *Peresean*.



Gambar 9: **Melodi Utama *Peresean***
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

a. Tangga nada

Selain dari kekhasan melodi yang diulang, karakteristik melodi musik pengiring *Peresean* dapat juga dilihat dari penggunaan tangga nada dan dinamik. Pada musik pengiring *Peresean*, tangga nada yang dominan digunakan adalah tangga nada selendro. Bahkan sebagian besar kelompok

musik pengiring *Peresean* hanya menggunakan tangga nada selendro. Oleh karena itu, secara baku dapat dikatakan bahwa musik pengiring *Peresean* menggunakan tangga nada selendro.

Tangga nada selendro terdiri atas beberapa nada yakni 1-2-3-5-6 (berurutan : do-re-mi-sol-la). Nada tersebut dapat dikenali dari nada yang dihasilkan alat musik seruling. Menurut Bapak junaidi (pemain suling) beliau tidak tahu secara pasti mengenai tangga nada yang dimainkan. Tangga nada yang dimainkan tersebut merupakan ajaran turun-temurun dari para tetua pelaku kesenian musik pengiring *Peresean*. Lazimnya, yang dimaksud dengan tangga nada mereka sebutdengn istilah *Ontek Lima*. Lima berarti nada dalam tangga nada tersebut berjumlah lima. Apabila disimak, kelima nada tersebut memiliki nada seperti komponen tangga nada selendro pada umumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pada musik pengiring *Peresean* tangga nada yang digunakan adalah tangga nada selendro.

b. Dinamik

Dinamik adalah keras lembutnya musik dimainkan. Seperti komposisi dan aransmen musik lainnya, msuik pengiring *Peresean* pun penyajian musiknya terdapat dinamik. Dinamik pada musik pengiring *Peresean*, yang dominan adalah *mezzo Forte* (Sedang) dan *Forte* (Keras). Akan tetapi sesekali dinamiknya *ff* (Sangat keras).

Dinamik pada musik pengiring *Peresean* mengikuti alur tarung *Peresean* itu sendiri. Dengan kata lain dinamik menyesuaikan adegan *Pepadu*

baik sebelum mulai bertarung, saat bertarung, dan setelah selesai bertarung. Contohnya, ketika pekembar mulai mencari *Pepadu* atau petarung maka dinamik musik peresean adalah *Mezzo Forte* (Agak keras). Selanjutnya ketika pertarungan *Peresean* tengah berlangsung, maka dinamiknya menjadi *forte* (keras). Kemudian menyesuaikan dengan ritme pertarungan dinamika pada umumnya dinamik musiknya akan menjadi sangat keras. Dinamik yang sangat keras terjadi karena para pemain musik pengiring *Peresean* terbawa emosi dengan pertarungan yang berlangsung. Demikian dituturkan oleh salah satu pemain musik pengiring *Peresean* yaitu Junaidi.

c. Karakteristik Harmoni dalam Musik Pengiring *Peresean*

Berdasarkan pengamatan terhadap musik pengiring *Peresean*, alat-alat yang digunakan terdiri dari *Gendang*, *Rincik*, Seruling, *Oncer*, Gong. Alat musik *Gendang*, *Rincik*, *Oncer*, dan Gong merupakan alat musik ritmis. Sedangkan seruling merupakan satu-satunya alat musik melodis. Dari semua alat musik tersebut, tidak ada yang menunjukkan adanya harmonisasi dalam musik pengiring *Peresean*.

Menurut Bapak Suba'i, yang menjadi patokan nada dalam permainan musik pengiring *Peresean* hanyalah *Ontek* atau tangga nada. Beliau mengungkapkan (dalam bahasa sasak) "*lamun sampun kadu ontek lime jak semaiq niki jari temainan sameq tutuq, separo jaq tergantung pemain sulingn*". Artinya, yang menjadi patokan dalam memainkan musiknya cukup *ontek lime* atau selendro yang menjadi acuannya.

Mengingat hanya terdapat satu alat musik melodis, sebenarnya dapat dikatakan tidak ada harmonisasi dalam musik pengiring Peresean. Akan tetapi, apabila melodi yang dimainkan disesuaikan dengan alat musik diatonis dengan laras standar, maka register nada hanya berada atau termasuk dalam akor ii saja.

d. Karakteristik Ritmis Musik Pengiring *Peresean*

Musik pengiring *Peresean* adalah kesenian yang bersifat ritmis karena banyak instrumen perkusi dan mempunyai irama yang beraturan. Akan tetapi bila lebih ditelaah lagi, terjadi banyak sekali variasi ritme yang dimainkan dari masing-masing instrumen musik pengiring ini. Sukat di setiap lagu yang dimainkan rata-rata 4/4. Dalam musik pengiring peresean ini, masing-masing instrumen musik memiliki ritme yang berbeda-beda dan dijadikan menjadi satu-kesatuan sehingga menghasilkan irama musik yang khas.

Dalam hal ini, ritmis antara gendang, rincik, oncer, suling, dan gong memainkan ritmis yang berbeda-beda dan memiliki fungsi yang berbeda-beda contohnya oncer sebagai pengendali tempo yang biasanya memainkan notasi $\frac{1}{4}$ saja yang membedakan hanya dinamikanya saja. Berikut contoh ritmis dari masing-masing instrumen yang dimainkan:

1) Ritmis *Gendang*

Berikut ini adalah pola ritmis yang dimainkan pada instrumen kendang dalam musik pengiring *Peresean*:

- Ritmis pada kendang 1 :



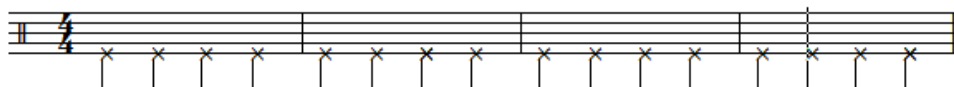
- Ritmis pada kendang 2 :



Gambar 10: Pola Ritmis Kendang
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Gambar 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan permainan dua kendang pada sebuah komposisi musik *Peresean* dimainkan secara bersahutan atau bergantian. Motif tersebut biasanya diulan-ulang. Akan tetapi, dalam penyajiannya pemain kendang fleksibel dalam memainkan irama tersebut dengan kata lain pemain kendang bisa melakukan improvisasi ritmis. Improvisasi ritmis yang dilakukan tentunya berbeda dalam setiap pertunjukan. Dengan demikian, secara garis besar ritmis yang dapat ditulis dan lazim digunakan seperti gambar di atas.

2) Ritmis *Oncer*

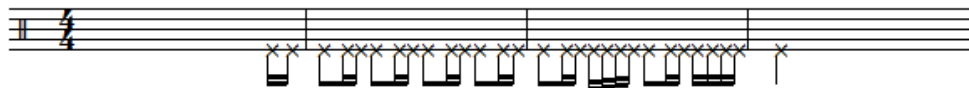


Gambar 11: Pola Ritmis *Oncer*
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Alat musik *oncer* pada komposisi musik *peresean* memiliki peran yang amat penting. Alat musik *oncer* berperan sebagai penentu tempo dalam sebuah komposisi musik *peresean*. Seperti halnya bunyi yang dikeluarkan metronome,

bunyi oncer sebagai tempo pun demikian hanya. Pola ritmis pada oncer persis seperti pada gambar di atas. Oncer dimainkan hanya dengan pola ritmis yang terdiri dari not $\frac{1}{4}$ saja.

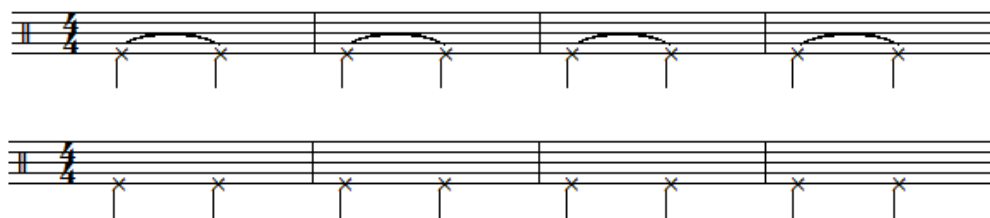
3) Ritmis pada *rincik*



Gambar 12: **Pola Ritmis *Rincik***
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Pola rimis pada rincik seperti instrumen lainnya juga diulang-ulang. Biasanya dalam sebuah komposisi musik peresean ada dua orang pemain rincik dan memainkan pola ritme yang sama. Perbedaan permainan kadang terletak pada aksent tiap pemain rincik.

4) Ritmis pada Gong



Gambar 13: **Pola Ritmis *Gong***
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Alat musik gong yang digunakan dalam sebuah komposisi musik peresean biasanya berjumlah dua buah. Keduanya dimainkan dalam dua versi. Versi pertama ketika tempo komposisi musik pengiring peresean lambat – sedang, dan versi kedua pada tempo cepat. Pada versi pertama, gong dimainkan secara sustain dengan harga 4 ketukan disetiap biramanya.

Sedangkan pada versi kedua, ritmis gong dimainkan dengan harga 2 ketukan.

Adapun ritmis-ritmis tersebut dimainkan secara bergantian oleh pemain gong.

e. Karakteristik Komposisi Musik Pengiring Pada Rangkaian Kegiatan Tarung *Peresean*

Pada dasarnya, sebuah komposisi musik pengiring peresean adalah sebuah lagu secara utuh. Lagu utuh yang dimaksud adalah seperti lagu populer lainnya terdiri atas song, reff, dan lainnya. Hanya saja dalam komposisi musik peresean bagian-bagian tersebut ditandai dengan perubahan tempo dan dinamik. Perubahan dan dinamik tersebut mengacu pada setiap rangkain adegan peresean itu sendiri. Beberapa rangkain adegan peresean terdiri dari adegan mencari pepadu, tarung peresean akan dimulai, saat pepadu sedang bertarung, dan pada saat pertarungan akan berakhir. Bagian komposisi musik pun menyesuaikan dengan pembagian kegiatan tersebut.

1) Komposisi musik pada saat adegan mencari pepadu

Adegan mencari pepadu dalam sebuah pertunjukkan *Peresean* merupakan adegan awal. Pepadu adalah calon petarung yang akan bertarung di pertunjukkan *Peresean*. Pada adegan ini, para panitia akan mencari penonton yang bersedia bertarung.

Sejalan dengan adegan tersebut, karekateristik komposisi yang dimainkan musik pengiring *peresean* bernuansa gembira, dan bersemangat. Hal ini untuk memancing gairah bertarung para petarung.

Tempo: 100

The musical score is written for a 4/4 time signature at a tempo of 100. It is marked *mp* (mezzo-piano). The score includes the following parts:

- Suling:** A melodic line in the treble clef, featuring a repeating eighth-note pattern.
- Rincik 1 & Rincik 2:** Two staves with a fast, rhythmic pattern of sixteenth notes.
- Oncer:** A staff with a steady quarter-note pattern.
- Kendang 1 & Kendang 2:** Two staves with a complex, interlocking rhythmic pattern.
- Gong 1 & Gong 2:** Two staves with a pattern of half notes and quarter notes.

Gambar 14: **Bentuk Komposisi Adegan Awal Peresean**
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Gambar tersebut menunjukkan pada saat adegan mencari pepadu, melodi suling dimainkan secara berulang. Melodi yang berulang-ulang tersebut diikuti dengan sahutan rincik yang didominasi dengan not 1/16, oncer yang hanya memainkan notasi 1/4, kendang satu dan kendang dua yang saling bersahutan yang didominasi dengan not 1/8 dan gong dengan not 1/2.

2) Komposisi musik pada saat adegan pertarungan

Adegan ini merupakan adegan inti pada pertunjukkan peresean. Sesuai dengan adegan ini, komposisi yang dimainkan pun lebih fluktuatif, menyesuaikan dengan suasana pertarungan.

Tempo: 136

Gambar 15: **Komposisi Adegan Pertarungan**
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Serupa dengan adegan mencari petarung, gambar di atas secara keseluruhan menunjukkan pada saat pertarungan berlangsung permainan melodi dan ritmisnya cenderung diulang-ulang dan dinamikanya keras (forte). suling dimainkan secara berulang dengan didominasi not $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$ dengan sahutan rincik yang hanya memainkan not $\frac{1}{16}$, oncer yang hanya memainkan notasi $\frac{1}{4}$, kendang satu dan kendang dua yang saling bersahutan yang didominasi dengan not $\frac{1}{8}$ dan gong dengan not $\frac{1}{2}$.

3) Komposisi Musik Pada Saat Adegan Pertarungan Akan Selesai

Adegan ini biasanya ditandai dengan ada salah satu petarung yang mengalah, kepala bocor, ataupun sengaja dihentikan pada akhir ronde oleh *pekembar* (wasit *peresean*). Sesuai dengan adegan tersebut, maka komposisi yang dimainkan bernuansa anti klimaks, atau mulai melambat dan bunyi tidak terlalu keras. Berikut adalah bentuk komposisi saat adegan tarung *peresean* selesai.

Tempo: 100

The musical score is written for eight instruments: Suling, Rincik 1, Rincik 2, Oner, Kendang 1, Kendang 2, Gong 1, and Gong 2. The tempo is marked as 100. The Suling part begins with a melodic line in the first measure, followed by a rest in the second measure, and then continues with a melodic line in the third and fourth measures. The Rincik 1 and Rincik 2 parts play a rhythmic pattern of eighth notes in the second, third, and fourth measures. The Oner part plays a rhythmic pattern of eighth notes in the second, third, and fourth measures. The Kendang 1 and Kendang 2 parts play a rhythmic pattern of eighth notes in the second, third, and fourth measures. The Gong 1 and Gong 2 parts play a rhythmic pattern of eighth notes in the second, third, and fourth measures.

Gambar 15: **Komposisi Adegan Akhir**
(Sumber: Muh. Septian Hadi, 2012)

Gambar tersebut menunjukkan, pada adegan akhir *peresean*, komposisi hampir sama dengan komposisi pada saat pertarungan akan dimulai hanya saja temponya sedikit lebih pelan dan dinamikanya lembut (*piano*). Tempo yang lebih

pelan mengikuti dinamika dan kondisi pepadu seperti pepadu yang sedang diobati, pembagian hadiah, dan lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bentuk komposisi musik pengiring *peresean* pada dasarnya merupakan sebuah komposisi utuh, akan tetapi bagian komposisinya terbagi sesuai adegan dalam sebuah pertunjukkan *peresean*. Untuk lebih mudah memahami bentuk komposisi tersebut, baiknya di analogikan dengan musik pengirim pada senam kesehatan jasmani. Pada sebuah komposisi musik pengiring senam, nuansa dan bentuk komposisinya mengikuti bagian-bagian kegiatan senam, seperti pemanasan, adegan inti, dan pendinginan. Dengan demikian, musik pengiring *peresean* juga seperti itu, bagian komposisi terbagi berdasarkan adegan pertunjukkan *peresean*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan karakteristik musik pengiring peresean sebagai berikut :

1. Karakteristik Alat Musik Pengiring Peresean

Berdasarkan analisis penelitian terhadap karakteristik musik pengiring peresean dapat disimpulkan bahwa Instrumen musik pengiring kesenian *Peresean* terdiri atas instrumen perkusi ritmis. Instrumen ritmis yakni dua buah *Gendang*, *rincik*, *oncer* dan gong, sedangkan instrumen melodis terdiri dari seruling. Dilihat dari sumber bunyinya, maka instrumen pengiring *peresean* dibagi atas keluarga *Idiphone* dan *Aerophone*. Berdasarkan karakteristik masing-masing alat musik, alat musik pengiring peresean menggunakan alat musik antara lain:

- a. Menggunakan dua buah kendang yang masing-masing memiliki tinggi rata-rata 50 cm, dan diameter 13 cm dimainkan dengan cara dupukul oleh kedua tangan. Gendang yang pertama berkarakter *high* dan kendang yang kedua berkarakter *low*.
- b. *Oncer* merupakan alat musik ritmis dalam musik pengiring peresean yang bentuknya menyerupai gong, hanya saja ukurannya jauh lebih kecil. Alat ini berfungsi sebagai pengatur kecepatan lagu. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul benjolannya menggunakan *pemantok*.

- c. Menggunakan dua buah rincik yang karakter suaranya sama. Cara memainkannya adalah dengan dibenturkan dengan bilah yang terbuat dari logam yang terletak dalam satu tempat.
- d. Gong adalah alat musik dalam *Gendang Beleg* yang memiliki ukuran paling besar. Dalam musik pengiring peresean menggunakan dua buah gong. Bentuk Gong pada musik pengiring *peresean* sama dengan gong pada gamelan Jawa dan Bali. Gong diletakkan menggantung pada sebuah gawangan dari kayu yang berukir. Pemain yang berada di belakang bertugas memukul Gong.
- e. Suling dimainkan dengan cara ditiup dan sumber bunyinya berasal dari kolom udara pada *suling* tersebut. Bentuk *suling* pada musik pengiring *peresean* sama dengan *suling* pada umumnya, terbuat dari bambu dan menggunakan *Suling Ontek 5*, yakni seruling dengan laras 1 2 3 5 6. *Suling* dalam musik pengiring *peresean* memainkan melodi utama dalam kesenian tersebut.

2. Karakteristik Melodi Dalam Musik Pengiring *Peresean*

Melodi dalam musik pengiring peresean melodinya merupakan potongan melodi pendek yang berulang-ulang atau dengan kata lain dimainkan berulang ulang. Terkadang, pemain seruling sebagai pembawa melodi utama melakukan improvisasi pada permainan melodinya.

3. Karakteristik Harmoni Dalam Musik Pengiring *Peresean*

Musik pengiring peresean tidak memiliki harmoni karena hanya satu alat musik yang termasuk alat musik melodis yaitu suling dan yang lainnya termasuk alat musik ritmis. Musik pengiring peresean lebih menekankan dinamik dan temponya saja.

4. Karakteristik Ritmis Dalam Musik Pengiring *Peresean*

Karakteristik dalam musik pengiring peresean memiliki variasi yang beragam yang dimainkan setiap alat musik. Ritmis setiap alat musik tentunya berbeda-beda yang dan dijadikan menjadi satu-kesatuan sehingga menghasilkan irama musik yang khas.

Dalam hal ini, ritmis antara gendang, rincik, oncer, suling, dan gong memainkan ritmis yang berbeda-beda dan memiliki fungsi yang berbeda-beda contohnya oncer sebagai pengendali tempo yang biasanya memainkan notasi $\frac{1}{4}$ saja yang membedakan hanya dinamikanya saja.

5. Karakteristik Komposisi Musik Pengiring Pada Rangkaian Kegiatan Tarung Peresean

Beberapa rangkain adegan peresean terdiri dari adegan mencari pepadu, tarung peresean akan dimulai, saat pepadu sedang bertarung, dan pada saat pertarungan akan berakhir. Bagian komposisi musik pun menyesuaikan dengan pembagian kegiatan tersebut. Pada saat mencari pepadu tempo cenderung lambat, dinamik masih lembut. Pada saat pertarungan sedang berlangsung tempo menjadi cepat dan dinamiknya keras dan pada akhir pertarungan tempo kembali lambat dan dinamik lembut.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan belum adanya nama dalam kesenian musik pengiring peresean ini. Peneliti menyarankan kepada para pimpinan musik pengiring *peresean* ini untuk segera memberikan nama khusus untuk musik pengiring peresean ini.

Selain itu, dewasa ini jarang anak-anak muda yang mau belajar musik pengiring persean ini karena dianggap kuno. Mereka lebih memilih mempelajari alat musik modern seperti band. Peneliti menyarankan kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah pada khususnya agar memberikan pembinaan bagi masyarakat guna melestarikan budaya asli Lombok ini dengan cara belajar memainkan musik pengiring persean ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Seni*.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- DEPDIKBUD. 1981/1982. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahdisjro. 2009. "Nilai dan Norma" <http://fahdisjro.blogspot.com/2012/09/nilai-norma-sosial.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 9 Oktober 2013.
- Faridan, Yussi Nisfi. 2012. *Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fox, James J. 2002. *Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa
- Harahap, Irwansyah. 2005. *Alat Musik Dawai*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Hartanto, Huriawati, dkk. 2002. *Kamus Kedokteran Dorland*. Jakarta: EGC.
- Jamalus.1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan. Depdikbud.
- John, Alfred. 2010. *Membangun Karakter Tangguh*. Cetakan ke-1. Surabaya: PORTICO Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000. Jakarta. Balai Pustaka.
- Karnfield, Barry. *Music of Silence*. Berkeley: www.ulyssespress.com. Dunduh tanggal 11 Oktober 2013.
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-istilah Musik*. Cet ke-2. Jakarta: Djambatan.
- Kodijat, Latifah. 2004. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Koncara, Yaya Ganda. 1999. *Belajar Cepat Karawitan Untuk SD*. Bandung.
- Kristianto, Jubing. 2007. *Gitarpedia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kusumawati, Heni. 2005. *Komposisi Dasar*. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.
- Miller, Hugh M. 1996. *Introduction to Music, a Guide to Good Listening*.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosda Karya. Bandung.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purba, Mauly. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan*. Makalah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Sumatera Utara. Akses Dari situs www.usu.ac.id/id/files/pidato/ppgb/2007/ppgb_2007_mauli_purba.pdf. Di unduh tanggal 11 Oktober 2013.
- Raharja, Jien Tirta. 2010. *Nilai Filosofi Dalam Tabuhan Gendang Beleg di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur- NTB*. Yogyakarta: UNY
- Setyaningsih, Ika. 2007. *Notasi dan Teknik Permainan Musik Kacapai Pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat*. Yogyakarta: UNY
- Soehartono, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparli, Lili. 2008. *Diksi Karawitan Sunda*. Bandung: Puslitmas STSI.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedi Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Tim abdi Guru. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Demak: Erlangga.
- Tim Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cetakan ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uranganu, Ihsan. *Monografi Kabupaten Lombok Tengah*. Praya: LKMD.

LAMPIRAN I
PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan guna mengamati segala fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya upacara pernikahan dan hal lain yang berkaitan dengan karakteristik musik *Peresean*

B. Pembatasan Observasi

Aspek yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Karakteristik alat musik pengiring *Peresean*
2. Karakteristik melodi dalam musik pengiring *Peresean*
3. Karakteristik harmoni dalam musik pengiring *Peresean*
4. Karakteristik ritmis musik dalam pengiring *Peresean*
5. Karakteristik komposisi musik pengiring pada rangkaian kegiatan tarung *Peresean*.

C. Kisi-kisi Observasi

1. Karakteristik alat musik pengiring *Peresean*:
 - a. *Gendang*
 - b. *Oncer*
 - c. *Rincik*
 - d. Gong
 - e. *Suling*
2. Karakteristik melodi dalam musik pengiring *Peresean*
 - a. Tanggga nada
 - b. dinamik
3. Karakteristik harmoni dalam musik pengiring *Peresean*
 - a. Instrumen perkusi yang lebih dominan
 - b. Progresi akor
4. Karakteristik ritmis musik dalam pengiring *Peresean*
 - a. Ritmis *Gendang*
 - b. Ritmis *Oncer*
 - c. Ritmis *Rincik*

- d. Ritmis Gong
 - e. Ritmis *Suling*
5. Karakteristik komposisi musik pengiring pada rangkaian kegiatan tarung *Peresean*.
- a. Komposisi musik pada saat adegan mencari *Pepadu*
 - b. Komposisi pada saat adegan pertarungan
 - c. Komposisi musi pada saat pertarungan akan selesai

LAMPIRAN II
PEDOMAN WAWANCARA DAN SURAT KETERANGAN
WAWANCARA

DAFTAR PERTANYAAN DAN HASIL WAWANCARA

Pokok-pokok pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana karakteristik alat musik pengiring *Peresean*?
 - a. Alat musik apa saja yang digunakan dalam mengiringi musik *Peresean*?
 - b. Bagaimana alat musik tersebut dimainkan?
 - c. Alat musik apa saja yang digunakan dalam musik pengiring *Peresean* tersebut?
2. Karakteristik melodi:
 - a. Potongan melodi dari lagu apa saja yang dibawakan?
 - b. Bagaimana pola melodi yang digunakan?
 - c. Alat musik apa saja yang memainkan pola melodi *Peresean*?
3. Karakteristik harmoni :
 - a. Adakah tangga nada khusus yang digunakan dalam musik pengiring *Peresean*?
 - b. Jika ada, apakah nama tangga nada yang digunakan?
 - c. Menggunakan akor apa saja dalam musik pengiring *Peresean*?
 - d. Alat musik apa saja yang termasuk alat musik harmonis?
4. Karakteristik ritmis
 - a. Bagaimana pola ritme yang digunakan?
 - b. Bagaimanakah karakteristik ritme masing-masing instrumen?
 - c. Bagaimana karakteristik ritme komposisi musiknya? Apakah lincah, megah, lambat?
5. Karakteristik tiap adegan *Peresean*:
 - a. Apakah musik tetap berjalan ataukah berhenti saat jeda pertarungan?
 - b. Bagaimanakah tempo dan dinamik dalam tiap adegannya?
 - c. Apa saja yang membedakan komposisi dalam tiap adegan tarung *Peresean*?

Wawancara dengan H. Lalu Murti (Pekembar) pada Selasa 3 Juni 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Tiang, Septian mahasiswa pendidikan seni musik UNY. Nani ne tiang nyangke penelitian tentang musik *Peresean* leq Kecamatan Praye. Ye puqte butuh informasi tentang musik *Peresean* niki. Jari ye puqte jok te endeng waktunde mamiq jari salaq skeq narasumber leq penelitian niki.

J : Bau doang, laguq sepenaoqte lah ngggih

P : Nggih, ndeqn kembe-kembe

J : Trus brmbe?

P: Piran mulai araq musik *Peresean* leq Praye trus brembe perkembangane?

J : Sebenar musik maraq mene uah araq lahir sebelum musik ne, arane musik "*Gendang Beleq*" singketan endah ne, laguq musik ne cendrung ne mainan lebih semangat, dait alat musikne lebih sekediq. Naaa...lamune musik *Peresean* sebenerne lebih jari penyemangat doang.

P :Napi jaq maksudne musik *Peresean*?

J : *Peresean* kan asal katane prisai laguq dengan sasak piaq istilah pada saat araq adu-aduan, trus teparan *Peresean*.

P : Sai doang ye mainane trus brmbe ntane ye puqn terjadi musik niki?

J : pemain no uah, atau sekahe ne, pastine mamelah saq jelas hehe..laguq biasen saq mainan musik ne saq umur uah toaq.

P : Napi doang lagu saq siqn jauq?

J : biaselah kayak-kayak sasak atau kidung bae uninte aneh, trus lagu no tpiaq versi musik *Presean*

P : Napi bedene musik *Presean* kance musik *Gendang Beleq*?

J : musik *Presean* cendrung monoton atau simpel dengan alat musik saq alakadarne, laguq lamun musik *Gendang Beleq* jaq pasti instrumen lebih rame dan lengkap.

P : Sai saq miaq musik niki?

J : Musik *Presean* niki uah sifatne turun temurun, papuq baloqte laeq endah

P : Brmbe ye puqn te ciptaan, trus napi tujuane?

J : Cume jari pengiring *Pepadi-pepadu Presean* no uah

P : Araq ndeq penulisan musik niki?

J : Ndeq araq

P : Brmbe jaq ciri has musik *Presean* niki?

J : hasne jaq ye bdoe alat musik saq kediq dait minimalis, trus melodine no no doang uah te ulang-ulang.

P : tangge nade napi doang isiqde kadu leq musik niki?

J : Napi aran meno?

P : maksud tiang araq kadune patokan atau ontek leq permainan melodi niki?

J : ooow araqn, araq istilah ontek 5 arane

P : trus instrumen saq mbe doang saq mainan ontek 5 niki?

J : Cume suling doang uah, kan saq lain cume tepantok doang

P : Napi doang nadene ontek 5 niki?

J : mene (Narasumber menirukan nada dengan bernyanyi na..na..na)

P : ooow nggih nggih niki mksdde? (Nada 1-2-3-5-6)

J : nggih nggih niki uah mksd tiang.

P : brmbe lamun masalah alat-alat musik niki?

J : Alat musik jaq ye uah, lamun alat saq nani siqde gitaq jaq alat musik laeq saq uah tesimpen ngooneq, lamun *rincik* kan tepiaq leman besi baje saq berbentuk cemprang maraq saq araq leq musik *Gendang beleq* laguq bedene *rincik* ne lebih kodeq atau ceredeh bae uninte, lamun *gendang* ne bahan pembuatane tepiaq leman kulit sampi saq uah tejeloq trus te bebet kadu *pangsek* atau pengikat, *suling* maraq suling umumne uah, gong endah maraq gong saq araq leq gamelan bali atau jawe endah kan araqn.

P : ooowww nggih lamun meno jaq miq, cume no doang tiang ketuanan, tampiasih nggih

J : nggih pade-pade.

P : Lamun meno jaq tiang pamit julug miq..

J : Nggih silaq, onyak-onyak leq langan..

P : Nggih miq, silaq.. Asslmkm

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data yang *valid* berupa keterangan lisan dari narasumber dengan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara diperlukan sebagai data primer.

B. Pembatasan

1. Sejarah Karakteristik alat musik pengiring *Peresean*
2. Karakteristik melodi dalam musik pengiring *Peresean*
3. Karakteristik harmoni dalam musik pengiring *Peresean*
4. Karakteristik ritmis musik dalam pengiring *Peresean*
5. Karakteristik komposisi musik pengiring pada rangkaian kegiatan tarung *Peresean*

C. Nara Sumber

1. Ihsan Uranganu (Budayawan Sasak)
2. Suba'i (Ketua sanggar *Gendang Beleq* Kalisade)
3. Junaidi (Pemain musik pengiring *Peresean*)
4. Lalu. Putria, SH (Budayawan dan Kepala Dinas Pariwisata Loteng)
5. H. Lalu Murti (Pekembar)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhsan Urangganu
Alamat : Tengari, Praya Loteng
Status : Budayawan Sasak

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muh. Septian Hadi
NIM : 07208244037
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang
Karakteristik Musik Pengiring Peresean.

Praya, 30 Mei 2017

Yang menerangkan,

Catatan wawancara ?



(Ikhsan Urangganu)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suban
Alamat : Kalisade, Praya Loteng
Status : Ketua Sanggar Gendang Beleg Kalisade

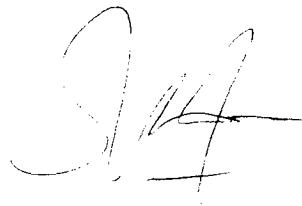
Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muh. Septian Hadi
NIM : 07208244037
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang
Karakteristik Musik Pengiring Peresean.

Praya, 17 Mei 2012

Yang menerangkan,



(Suban)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUNAIDI
Alamat : BOGAK, PRAYA, LOTENG
Status : PEMAIN SULING RINCIK

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muh. Septian Hadi
NIM : 07208244037
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang

Karakteristik Musik Pengiring Peresean.

Praya, 17 MEI 2012

Yang menerangkan.



(JUNAIDI)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : L. PUTRIA, SH.
Alamat : PRAYA, LOTENG
Status : BUDAYAWAN DAN KADIS PARIWISATA LOTENG

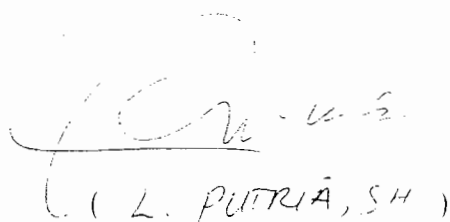
Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muh. Septian Hadi
NIM : 07208244037
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang
Karakteristik Musik Pengiring Peresean.

Praya, 15 Mei - 2012

Yang menerangkan,


(L. PUTRIA, SH)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Fala Murti
Alamat : Jengari, Praya, Lombok
Status : Bekas


Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muh. Septian Hadi
NIM : 07208244037
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang
Karakteristik Musik Pengiring Peresean.

Praya, 3 Juni 2012

Yang menerangkan,


(H. Fala Murti)

LAMPIRAN III
PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen penelitian berupa dokumen tertulis, audio, visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yang diperlakukan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain :

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari sebagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut :

1. Dokumen tertulis :
 - a. Buku-buku pendukung dan karya ilmiah tentang hal-hal yang terkait dengan masalah yang bersifat teoritik.
 - b. Data tertulis tentang pendukung musik *Peresean*
 - c. Tulisan atau catatan tentang musik *Peresean*
2. Tulisan atau catatan tentang karakteristik musik *Peresean*
3. Dokumen Audio :
 - a. Mp3 musik pengiring *Peresean*
 - b. Rekaman hasil wawancara dengan nara sumber
4. Dokumen Visual
 - a. Foto kelompok musik pengiring *Peresean*
 - b. Foto kegiatan tarung *Peresean*
 - c. Foto alat musik pengiring *Peresean*
5. Dokumen Audio Visual
 - a. Video pementasan musik pengiring *Peresean*

LAMPIRAN IV
SURAT IJIN PENELITIAN



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 642c/UN.34.12/PP/V/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

1 Mei 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Musik Pengiring Peresean di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MUH. SEPTIAN HADI
NIM : 07208244037
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2012
Lokasi Penelitian : Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



Yogyakarta, 02 Mei 2012

Nomor : 074 / 370 / Kesbang / 2012
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Nusa Tenggara Barat
Up. Kepala Badan Kesbangpoldagri
Provinsi Nusa Tenggara Barat
di

MATARAM

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 642c / UN34.12 / PP / 2012
Tanggal : 01 Mei 2012
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **"KARAKTERISTIK MUSIK PENGIRING PERESEAN DI KECAMATAN PRAJA KABUPATEN LOMBOK TENGAH-NTB"**, kepada :

Nama : MUH. SEPTIAN HADI
NIM : 07208244037
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat
Waktu Penelitian : Mei s/d Juni 2012

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

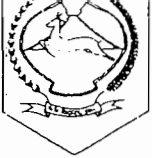
Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
KABID KESATUAN BANGSA



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Bupati Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;



BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jln. Pendidikan No. 2 Telepon (0370) 631215

M A T A R A M

Kode Pos : 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 20 / R / 05 / 2012

a. Dasar :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor . 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian.
 2. Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/370/Kesbang/2012 Tanggal 2 Mei 2012.
- Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

b. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei / Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : Muh. Septian Hadi
Pekerjaan : Mahasiswa
Untuk : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Karakteristik Musik Pengiring Peresean di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB".
Lokasi : Kec. Praya Kab. Lombok Tengah Prov. NTB.
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang
Lamanya : 6 (Enam) Bulan dari Tanggal 8 Mei s/d 8 Nopember 2012

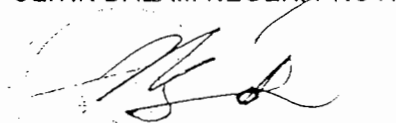
Hal-hal yang harus di taati oleh peneliti :

- a. Sebelum melakukan kegiatan penelitian agar melaporkan kedatangannya Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang di turjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mentaati ketentuan perundang - undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang di lakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- e. Melaporkan hasil kegiatan penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 8 Mei 2012

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROV. NTB


H. NASIBUN, SH. MTP
Pembina Utama Muda (IV / c)
NIP. 19571128 198503 1 014

Tembusan Disampaikan kepada yth.

1. Kepala Bappeda Prov. NTB di – Mataram;
2. Kepala BLHP Prov. NTB di – Mataram;
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. NTB di – Mataram;
4. Bupati Lombok Tengah Cq. Kesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah di – Praya;
5. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lombok Tengah di – Praya;